

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pemberdayaan dan Keberdayaan

Menurut Jim Ife (1997) pemberdayaan ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya. Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan).

Pemberdayaan menurut Adams (2003) berarti cara dan metode yang digunakan individu, kelompok dan atau komunitas sehingga mereka menjadi mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka sendiri, dan dengan demikian mampu bekerja dan membantu satu sama lain untuk memaksimalkan kualitas hidup mereka. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan menurut Sulistyani (2004) adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemberdayaan merupakan proses, cara, perbuatan memberdayakan. Secara umum, pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan daya (*power*) bagi suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk bertindak mengatasi masalahnya, serta mengangkat taraf hidup dan kesejahteraan mereka.

Melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto (2010) penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu :

- a. Pemungkinan; menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal.
- b. Penguatan; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan

segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

- c. Perlindungan; melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat. Oleh karena itu pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. Penyokongan; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e. Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Menurut Mardikanto (2015) keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Keberdayaan masyarakat berkaitan dengan keadaan masyarakat yang telah memiliki *power* (kekuatan/kemampuan) sebagai hasil dari pemberdayaan karena kondisi semula yang tidak berdaya (*powerless*) (Hikmat, 2001). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata keberdayaan adalah perihal berdaya. Keberdayaan berasal dari kata dasar daya. Keberdayaan merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat dapat bertahan dalam mengembangkan diri untuk mencapai kemajuan.

Indikator keberdayaan masyarakat menurut Mardikanto dan Soebianto. (2015) mengemukakan beberapa indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat mencakup:

- a. Jumlah warga secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan.
- b. Tingkat kemudahan penyelenggara program untuk memperoleh pertimbangan warga atas ide baru yang dikemukakan.

- c. Jumlah dan jenis ide yang dikemukakan oleh masyarakat yang ditunjukkan untuk kelancaran pelaksanaan.
- d. Meningkatnya kapasitas skala partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan
- e. Meningkatnya kepedulian dan respon terhadap perlunya peningkatan kehidupan kesehatan.
- f. Meningkatnya kemandirian masyarakat.

Selain itu, terdapat juga indikator pemberdayaan menurut Nugroho (2008) yaitu:

- a. Akses, yaitu kesamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif di dalam lingkungan.
- b. Partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan aset atau sumber daya yang terbatas.
- c. Kontrol, yaitu bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya tersebut
- d. Manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.

Berbicara mengenai keberdayaan tidaklah terlepas dari pemberdayaan yang secara tidak langsung dilakukan oleh individu dalam suatu masyarakat yang sesuai dengan norma dan nilai dalam kelompok masyarakat tersebut.

Keberdayaan KWT dalam penelitian Permana (2020) yang berjudul Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Rumah Pangan Lestari Di Kecamatan Cikedung Indramayu menggunakan indikator sebagai berikut :

- a. Kemampuan memanfaatkan pekarangan
- b. Kemampuan mengakses informasi
- c. Kemampuan menerapkan teknologi
- d. Kemampuan mengambil keputusan

Penelitian yang dilakukan Mulyaningsih dkk (2019), Keberdayaan Rumah Tangga Petani Jagung Dalam Perspektif Gender Di Provinsi Banten diukur menggunakan indikator sebagai berikut :

- a. Mendapatkan informasi
- b. Mengambil keputusan
- c. Mendapatkan pasar

- d. Mengelola keuangan
- e. Kemampuan bermitra

2.1.2. Pemberdayaan Perempuan

Menurut Novian (2010) pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah kegiatan memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat (Hanis, 2019). Pemberdayaan perempuan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membangun kemampuan dan konsep diri kaum perempuan melalui proses penyadaran dan pendidikan sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Latifah, 2020).

Menurut Nugroho (2008) tujuan dari pemberdayaan perempuan dalam masyarakat adalah sebagai berikut;

- a. Menambah keahlian wanita untuk dapat mengaitkan diri dalam aktivitas pembangunan.
- b. Menambah keahlian wanita dalam kepemimpinan, baik selaku perencana, pelaksana, ataupun monitoring serta penilaian kegiatan.
- c. Menambah keahlian wanita dalam pengelolaan ukm serta industri besar untuk mendukung pemasukan individu serta rumah tangganya dan membuka kesempatan lapangan pekerjaan serta kemandirian.
- d. Menambah kedudukan serta guna organisasi ataupun kelompok wanita di tingkatan lokal selaku wadah buat pemberdayaan wanita lain.

2.1.3. Ketahanan Pangan

Menurut Suharyanto (2011) ketahanan pangan adalah sebagai suatu kondisi dimana semua rumah tangga memiliki akses secara fisik maupun ekonomi untuk mendapatkan pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dimana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Konsep ketahanan pangan menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 dalam (Purwaningsih, 2008) adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2015 dalam (Sutrisno, 2022) Ketahanan Pangan dan Gizi adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan Pangan dan Gizi bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, memenuhi kecukupan gizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk mewujudkan status gizi yang baik agar dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Menurut Food Security Index (GFSI) menilai ketahanan pangan negara negara di dunia dengan menggunakan beberapa indikator, yaitu keterjangkauan (*affordability*), ketersediaan (*availability*), kualitas dan keamanan (*quality and safety*). Indeks ini adalah yang pertama untuk menguji ketahanan pangan berdasarkan ketiga dimensi tersebut, selain itu juga mencakup faktor penyesuaian pada sumber daya alam dan ketahanan. Ketahanan pangan mencakup tiga unsur utama, yaitu: ketersediaan pangan; aksesibilitas (keterjangkauan), dan pemanfaatan (Safa'at, 2013).

Kesinambungan secara berurut bahwa *stunting* merupakan bagian dari terpenuhinya nutrisi yang merupakan gambaran dari ketahanan pangan, selanjutnya ketahanan pangan menentukan kualitas sumber daya manusia dan stabilitas ekonomi sosial politik sebagai prasyarat untuk melaksanakan pembangunan. Stunting adalah gambaran kondisi gagal tumbuh pada anak usia dibawah lima tahun dikarenakan kekurangan gizi kronis, sehingga anak tumbuh tidak maksimal yang terlihat dari postur tubuh yang rendah dibandingkan anak seusianya (Munandar, 2020).

2.1.4. Kelompok Wanita Tani

KWT merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang para anggotanya terdiri dari para wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Kelompok wanita tani dalam pembinaan diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam lingkup rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga (Tirta, 2021).

KWT merupakan organisasi yang memiliki wadah kegiatan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, wadah tersebut yaitu kelompok yang

merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang anggotanya berupa perempuan yang berkecimpung dalam dunia pertanian, memiliki aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan kesamaan, keakraban, dan keserasian atas kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan produktivitas anggota (Silvia, 2020).

KWT adalah wadah yang memberikan kesempatan bagi perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan sektor pertanian. Terbentuk karena adanya adanya jenis usahatani yang sama mereka geluti, lokasi tempat tinggal yang berdekatan, dan adanya persamaan persepsi dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan ekonomi (Syarif, 2018).

Adam dan Indrawijaya (2002) menyatakan bahwa KWT sebagai wadah terbentuk atas adanya sekumpulan individu (kaum perempuan) yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Keanggotaan yang jelas
- b. Adanya kesadaran sebagai anggota
- c. Memiliki kesamaan tujuan dan sasaran
- d. Saling bergantung dalam upaya pemenuhan kebutuhan untuk mencapai tujuan
- e. Merupakan satu kesatuan organisasi yang tunggal dalam mencapai tujuan
- f. Merupakan satu kesatuan organisasi yang tunggal dalam mencapai tujuan kelompok dengan terbentuknya struktur kelompok.

2.1.5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberdayaan KWT

Penelitian Permana (2020) digunakan beberapa faktor untuk mengukur pengaruh terhadap keberdayaan KWT diantaranya yaitu :

- 1) Faktor Internal, dengan indikator karakteristik responden mulai dari: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan luas lahan pekarangan
- 2) Faktor Eksternal, dengan indikator dukungan anggota kelompok tani, ketersediaan sarana-prasarana, dukungan kebijakan, dan kegiatan penyuluhan.
- 3) Fungsi Kelompok dalam pemberdayaan, dengan indikator fungsi kelas belajar, fungsi wahana kerjasama, dan fungsi unit produksi.

Penelitian Elhikmah, dkk (2022) digunakan beberapa faktor untuk mengukur pengaruh terhadap keberdayaan KWT diantaranya yaitu :

- 1) Karakteristik Petani, dengan indikator umur, pendidikan, luas kebun pekarangan dan jenis pekerjaan.
- 2) Kegiatan penyuluhan, dengan indikator materi penyuluhan, metode penyuluhan, media penyuluhan, peran penyuluh, intensitas penyuluhan.
- 3) Fungsi kelompok wanita tani, dengan indikator kelas belajar, wahana kerja sama, unit produksi.

Penelitian Suhartianah, dkk (2021) digunakan beberapa faktor untuk mengukur pengaruh terhadap keberdayaan KWT diantaranya yaitu :

- 1) Karakteristik responden, dengan indikator yaitu umur, lama bersekolah, lama berusahatani, dan luas pekarangan.
- 2) Fungsi kelompok wanita tani, dengan indikator kelas belajar; wahana kerjasama; dan unit produksi.
- 3) Dukungan layanan penyuluhan dengan indikator peran penyuluh, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, dan kesesuaian media penyuluhan.
- 4) Dukungan lingkungan dengan indikator dukungan lingkungan fisik, dan sosial ekonomi meliputi dukungan sumber daya lahan, dukungan lembaga agribisnis, dan dukungan pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka faktor faktor yang mempengaruhi keberdayaan dalam penelitian ini terdiri dari luas lahan pekarangan, pekerjaan, ketersediaan sarana prasarana, dukungan kebijakan, umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, pengalaman berusahatani, dukungan anggota KWT, kegiatan penyuluhan, fungsi kelas belajar, fungsi wahana kerja sama, fungsi unit produksi. Hal ini berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dikombinasikan sesuai dengan kondisi KWT dilokasi penelitian.

1) Luas Lahan Pekarangan

Pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas batasannya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dan atau fungsional dengan rumah yang bersangkutan. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan dalam rumah tangga (Nurwati, 2015).

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan sosial dimana individu atau kelompoknya menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu. Anggota KWT yang memiliki pekerjaan akan berpengaruh terhadap partisipasi kegiatan KWT karena adanya alokasi waktu yang dapat disediakan oleh Anggota KWT tersebut (Prasetyaningsih, 2021)

3) Ketersediaan Sarana – Prasarana

Ketersediaan sarana–prasarana bagi KWT dapat menunjang belangsungnya kegiatan KWT. Ketersediaan sarana dan prasarana memiliki korelasi dengan keputusan untuk bercocok tanam. Dalam penelitian (Al Ayyubi, 2021) ketersediaan sarana dan prasarana memiliki hubungan dengan tingkat keberdayaan anggota KWT dalam penerapan pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya sayuran.

4) Dukungan Kebijakan

Dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada seseorang baik itu moril maupun material untuk memotivasi orang lain dalam melaksanakan suatu kegiatan (Notoatmodjo, 2003). Kebijakan adalah serangkaian tindakan atau kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu di mana terdapat hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Taufiqurrahman, 2014). Dukungan kebijakan adalah upaya yang diberikan kepada KWT untuk memotivasi dalam melaksanakan kegiatan KWT.

5) Umur

Penelitian Effendy dan Sudiro (2020) membagi kategori umur dalam 4 kategori yaitu: < 20 tahun, 21-40 tahun, 41-60 tahun, > 60 tahun, menurut Rusli (2012) umur yang tergolong produktif yaitu umur 15 – 64 tahun. Menurut Krois, dkk (2021) mengatakan bahwa umur dapat berpengaruh terhadap kemampuan bekerja, berpikir, melakukan aktivitas secara fisik.

6) Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan sangat dibutuhkan di dalam lingkungan masyarakat guna meningkatkan pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan formal yang ditempuh merupakan modal yang amat penting karena dengan pendidikan,

seseorang mempunyai kemampuan dan dapat dengan mudah mengembangkan diri dalam bidang kerjanya (Wiryawan, 2020).

7) Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal dipandang lebih tepat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat karena pendekatan pendidikan nonformal didasarkan pada kebutuhan masyarakat dengan cara menggali dan menggunakan apa yang ada di masyarakat untuk menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan kearah kemandirian. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh pada saat penyuluhan (Oktiawanti, 2016).

8) Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan lama waktu yang digunakan anggota KWT dalam menekuni usahatannya (Gusti, 2021). Anggota KWT yang sudah lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani biasanya memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai kondisi lahan yang lebih baik dibandingkan dengan anggota KWT yang baru saja berkecimpung dalam dunia pertanian. (Djumadil, 2022).

9) Dukungan Anggota KWT

Tingkat kesadaran wanita tani untuk berpartisipasi dalam kegiatan lebih tinggi ketika lebih sering mendapatkan dukungan dari sesama anggota KWT. Dukungan sesama anggota KWT dapat meningkatkan motivasi, keberanian, dan kesadaran wanita tani untuk berpartisipasi (Widiastuti, 2022).

10) Kegiatan Penyuluhan

Menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia dalam (Purukan, 2021) kegiatan penyuluhan sebagai suatu upaya pemberdayaan petani dan keluarganya, beserta masyarakat pelaku agribisnis terutama menilai pendidikan nonformal dibidang pertanian, agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang ekonomi, sosial dan politik sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Kegiatan penyuluhan berisi mengenai materi yang disampaikan oleh penyuluh berupa pemaparan materi atau praktek demonstrasi yang dapat menambah pengetahuan anggota KWT. Kegiatan penyuluhan memiliki peran cukup besar

dalam memberikan pengaruh kepada anggota KWT untuk melakukan kegiatan usahatani yang berkaitan dengan pemanfaatan limbah rumah tangga (Elhikmah, 2022).

11) Fungsi Wahana Kelas Belajar

Fungsi kelas belajar ini menjadikan KWT sebagai wadah untuk wanita tani meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar mampu mandiri dan meningkatkan taraf kehidupannya. Kelas belajar dilihat dari pertemuan rutin kelompok, pelatihan yang didapatkan oleh anggota serta anggota kelompok dan pengurus kelompok yang berbagi pengalaman dan wawasan (Susanti, 2016).

12) Fungsi Wahana Kerja Sama

KWT sebagai wadah bagi anggota KWT untuk saling bekerja sama dalam memaksimalkan potensi pertanian. Anggota KWT melakukan kerja sama dengan sesama anggota KWT dalam menyelesaikan hambatan, pengambilan keputusan, serta dalam kegiatan KWT lainnya (Riani, 2021).

13) Fungsi Unit Produksi

Fungsi unit produksi merupakan usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota KWT secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas (Elsiana, 2018).

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
1.	Elhikmah, Hartono, Nazaruddin/ 2022/ Keberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Sebagai Pupuk Pada Budidaya Sayuran	Keberdayaan kelompok wanita tani dalam pemanfaatan limbah rumah tangga organik sebagai pupuk di Desa Wanahayu, Desa Tegalsari, dan Desa Pageraji secara keseluruhan berada dalam kategori sedang. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan wanita tani dalam pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai pupuk	Terdapat variabel karakteristik petani, kegiatan penyuluh dan fungsi kelompok yang mengukur tingkat keberdayaan dan faktor yang mempengaruhi	1) Penelitian milik penulis Program yang di angkat yaitu Ketahanan pangan. 2) Penelitian ini program yang diangkat yaitu program pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Sebagai Pupuk Pada Budidaya Sayuran

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
		diantaranya yaitu kegiatan penyuluhan dan fungsi kelompok wanita tani.	keberdayaan KWT	
2	Oktiwanti/ 2016/Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberdayaan Anggota Gabungan Kelompok Tani Pada Sekolah Lapang	Hasil penelitian menunjukkan dengan populasi sebesar 100 orang dan sampel sebesar 78 orang dan tingkat kepercayaan 95% menyatakan bahwa sumber daya, pengetahuan dan keterampilan, dan peluang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberdayaan.	Terdapat indikator pada variable peluang dan pengetahuan dan keterampilan yang mengukur faktor faktor yang mempengaruhi keberdayaan KWT	1) Penelitian ini subjek penelitian yaitu Gapoktan pada program Sekolah Lapang Gapoktan Subur Mukti yang terletak di Desa Cikalong Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung 2) Penelitian ini menggunakan analisis jalur untuk mengetahui besar koefisien jalur pengaruh variabel.
3	Mulyaningsih, Hubeis, Sadono, Susanto/2019/ Keberdayaan Rumah Tangga Petani Jagung Dalam Perspektif Gender Di Provinsi Banten	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada keberdayaan antara petani jagung laki-laki dan petani jagung perempuan. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberdayaan petani jagung laki-laki yaitu partisipasi petani jagung dan intensitas pemberdayaan. Faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan petani jagung perempuan yaitu: partisipasi dan ciri kepribadian petani.	Terdapat variabel intensitas pemberdayaan yang mengukur tingkat keberdayaan dan faktor faktor yang mempengaruhi keberdayaan KWT	1) Penelitian ini menggunakan rancangan sampel probabilitas dan menggunakan uji <i>man withney</i> . 2) Objek penelitian ini merupakan petani jagung laki laki dan petani jagung perempuan di Provinsi Banten.

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
4	Permana, Effendy Dan Billah/ 2020/ Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Rumah Pangan Lestari Di Kecamatan Cikedung Indramayu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai tingkat keberdayaan kelompok wanita tani, fungsi kelompok, dan faktor eksternal kelompok wanita tani berada pada tingkatan sedang. Karakteristik eksternal (X2) dan fungsi kelompok (X3) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan	Terdapat varabel faktor internal, faktor eksternal dan fungsi kelompok yang mengukur tingkat keberdayaan KWT dan faktor faktor yang mempengaruhi keberdayaan KWT	Penelitian ini program KWT yang di jalankan adalah pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Pangan Lestari
5	Suhartianah, Saridewi, Nazaruddin /2021/ Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pekarangan Pangan Lestari Di Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberdayaan anggota kelompok wanita tani melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari di Kecamatan Palimanan pada tingkatan sedang, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan kelompok wanita tani, diantaranya adalah umur, fungsi kelompok wanita tani dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan	Terdapat varabel karakteristik responden, fungsi KWT dan dukungan penyuluhan yang mengukur tingkat keberdayaan KWT dan faktor faktor yang mempengaruhi keberdayaan KWT	Penelitian ini mengkaji strategi untuk meningkatkan keberdayaan KWT melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
6	Al Ayyubi, Bahar, Musyadar/ 2021/ Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Sayuran Sehat Di Kecamatan Bojongsampir Kabupaten Tasikmalaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberdayaan tergolong sedang dan faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan pemberdayaan melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat yaitu luas pekarangan, peran penyuluh dan ketersediaan sarana dan prasarana.	Terdapat variabel karakteristik responden dan faktor eksternal yang mengukur tingkat keberdayaan KWT dan faktor faktor yang mempengaruhi keberdayaan KWT	Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan keberdayaan KWT menggunakan analisis korelasi <i>Spearman Rank</i>
7	Arti, Barchiab, Hermawan, Suharyanto, dan Utama/ 2022/ Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Pekarangan untuk Meningkatkan Sumber Pangan dan Gizi Keluarga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil Analisis SWOT diperoleh strategi pemberdayaan wanita tani yaitu memandirikan usaha KWT dengan memanfaatkan lahan pekarangan serta meningkatkan usaha ternak iti dengan modal sendiri, meningkatkan manajemen pemeliharaan, dan mengembangkan prospek usaha.	Terdapat variable faktor internal dan faktor eksternal yang mengukur faktor faktor yang mempengaruhi keberdayaan KWT	Penelitian ini menggunakan analisis SWOT, IFAS dan EFAS untuk mengetahui strategi pemberdayaan KWT dalam pemanfaatan pekarangan untuk meningkatkan sumber pangan dan gizi keluarga

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini adalah mengukur tingkat keberdayaan dan faktor-faktor yang memengaruhi terhadap keberdayaan anggota KWT yang menerima program ketahanan pangan dalam menekan prevalensi *stunting* di Kecamatan Singaparna. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel luas lahan pekarangan (X1), pekerjaan (X2), ketersediaan sarana prasarana (X3), dukungan kebijakan (X4), umur (X5), tingkat pendidikan formal (X6), tingkat pendidikan non formal (X7), pengalaman berusahatani (X8), dukungan anggota KWT (X9), kegiatan penyuluhan (X10), fungsi kelas belajar (X11), fungsi wahana kerja sama (X12), fungsi unit produksi (X13). Sampel pada penelitian ini adalah anggota KWT yang menerima program ketahanan pangan dan P2WKSS, penarikan sampel dilakukan dengan *cluster random sampling* dengan mengambil sampel setiap kelompoknya menggunakan

proposional random sampling. Penelitian ini menggunakan alat analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Sehingga penelitian terdahulu sangat membantu peneliti dalam menentukan indikator dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan anggota KWT.

2.2. Kerangka Pemikiran

Perempuan berperan penting dalam kegiatan pertanian, mulai dari penanaman hingga pemanenan. Dengan memberdayakan perempuan, mereka dapat memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya seperti tanah, air, dan teknologi pertanian. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas pertanian secara keseluruhan. Pemberdayaan perempuan dalam pertanian juga berdampak pada kesejahteraan keluarga. Perempuan cenderung mengelola aspek-aspek seperti keamanan pangan dan kesehatan keluarga, dan ketika mereka diberdayakan, hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Pemberdayaan KWT menjadi strategi yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Kecamatan Singaparna merupakan kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi. *Stunting* dan ketahanan pangan memiliki hubungan erat karena kesehatan dan gizi yang baik merupakan faktor penting dalam mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Upaya yang dilakukan untuk menekan prevalensi *stunting*, maka BPP Kecamatan Singaparna mengadakan program Ketahanan Pangan pada tahun 2022 dan program P2WKSS pada tahun 2023 untuk 9 KWT. Kegiatan dari program tersebut adalah pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hortikultura seperti sawi, pakcoy, cabe rawit, cabe merah besar, tomat, timun, terong, bawang, seledri, dan tanaman obat seperti jahe. Setelah di adakan program tersebut seharusnya anggota KWT sudah mampu menciptakan ketersediaan pangan bagi keluarganya.

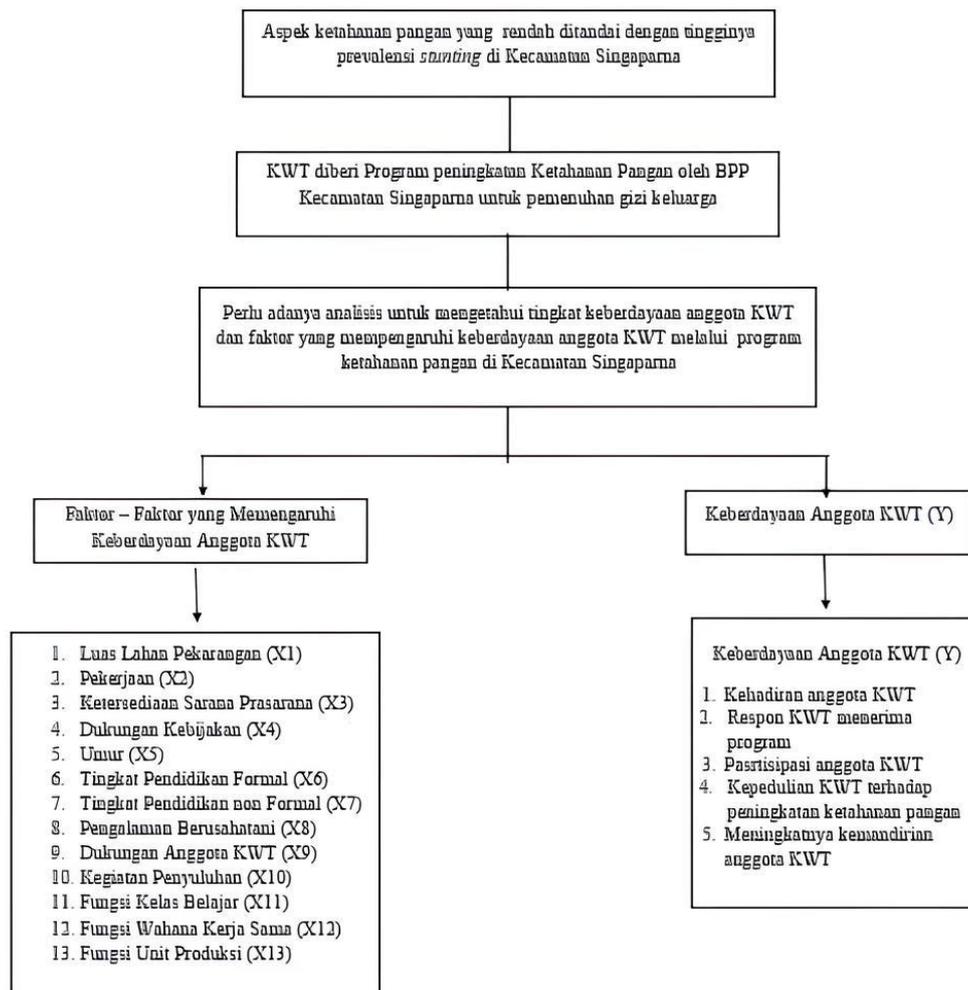
Hasil penelitian Suhartianah (2021) umur berpengaruh terhadap keberdayaan, umumnya pada usia produktif tingkat kemauan, semangat dan kemampuan untuk berusahatani cenderung lebih tinggi. Hasil penelitian Sukistiani (2018) tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keberdayaan, semakin tinggi tingkat pendidikan kemampuan menerima informasi dan kemampuan menjalin kerja sama semakin

baik. Hasil penelitian Wahyu (2024) pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap keberdayaan karena semakin lama pengalaman berusahatani, semakin banyak manfaatnya mempengaruhi tingkat pengetahuan di bidang usahatani dan lebih meningkatkan keterampilan.

Pemberdayaan KWT Dalam penelitian Niken (2024) 90% sampel rumah tangga memanfaatkan pekarangan dengan tanaman hortikultura. Menurut (Wulandari, 2019) dalam penelitiannya bahwa wanita tani lebih memiliki banyak waktu luang untuk melakukan pengembangan usaha tani dan menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi mereka bergabung dengan KWT agar bisa memanfaatkan waktu luang tersebut dengan baik sehingga anggota KWT yang memiliki pekerjaan akan memiliki waktu lebih sedikit dalam mengikuti kegiatan KWT.

Penelitian yang dilakukan Permana (2020) faktor eksternal yang merupakan dorongan dari lingkungan sosial untuk anggota KWT yang terdiri dari dukungan anggota kelompok wanita tani, ketersediaan sarana prasarana, dukungan kebijakan, dan kegiatan penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan. Serta fungsi kelompok berpengaruh terhadap keberdayaan KWT, fungsi kelompok sebagai kelas belajar merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar tumbuh dan berkembang menjadi unit usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik, selain itu KWT merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama wanita tani maupun dengan pihak lain.

Maka untuk mendeskripsikan tingkat keberdayaan KWT data dianalisis dengan secara deskriptif, sementara untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat keberdayaan KWT melalui program peningkatan ketahanan pangan di Kecamatan Singaparna dianalisis dengan regresi linier berganda. Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan secara teoritis sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran, maka identifikasi masalah pertama tidak diajukan hipotesis karena akan dianalisis secara deskriptif, sedangkan identifikasi masalah kedua hipotesisnya adalah luas lahan pekarangan (X1), pekerjaan (X2), ketersediaan sarana prasarana (X3), dukungan kebijakan (X4), umur (X5), tingkat pendidikan formal (X6), tingkat pendidikan non formal (X7), pengalaman berusahatani (X8), dukungan anggota KWT (X9), kegiatan penyuluhan (X10), fungsi kelas belajar (X11), fungsi wahana kerja sama (X12), fungsi unit produksi (X13) berpengaruh terhadap kemandirian KWT melalui program peningkatan ketahanan pangan di Kecamatan Singapermana baik secara simultan maupun parsial.